

TOTAL PHYSICAL RESPONSE- STORYTELLING Salah Satu Pendekatan Komunikatif pada Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini

FAILASOFAH¹

Abstract

Everyone might agree with the statement 'learning is an activity that starts at birth and can be expected to continue for a lifetime'. In learning, children are not a miniature of adult, they have their own world, means that they do not learn things exactly the same way adults do. More specifically, children have their own culture and learning preferences. That is, children learn by way of physical activities (i.e., hands on experiences) in the context of doing things embedded in their daily lives, both individually and socially. Total Physical Response-Storytelling (TPR-S) provides other benefits over traditional approaches to foreign language teaching. Through consistent and comprehensible exposure to grammatically-correct language, students develop an "ear" for language. By allowing students to proceed with natural language acquisition, fluency is promoted. This article describes some theories of how children learn foreign language and how TPR-S can be used as one of effective technique in teaching foreign language to children.

Key words: *Children, Total Physical Response-Storytelling technique, language learning.*

A. Pendahuluan

Anak-anak tahu bagaimana cara mempelajari sesuatu, karena hal tersebut adalah hal yang alami yang terjadi pada otak (Smith, 1986 dlm Fisher, 1991). Seorang anak akan terus berinteraksi dengan dunia sekelilingnya dan mereka belajar memecahkan masalahnya melalui bermain dan aktifitas yang berguna secara alami di dalam lingkungan yang penuh resiko, tanpa kekhawatiran dan dengan segala kemampuannya. Mereka akan berhasil belajar bahasa dengan baik jika mereka diberikan banyak model (*exposure*), keterlibatan langsung dan dukungan dalam belajar (Musthafa, 2004 & Cameron, 2001).

Terkait dengan asumsi di atas, penulis tertarik untuk mendiskusikan kegiatan pengajaran bahasa asing bagi anak-anak usia dini dengan tehnik *Total Physical Response-Storytelling* (di singkat TPR-S). Selanjutnya, saya akan menjelaskan TPR-S secara terperinci. Tapi sebelum itu, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu dua hal penting berikut ini: pertama, siapa anak-anak itu dan bagaimana cara merekamempelajari bahasa asing; kedua, prinsip penting untuk memfasilitasi anak dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa

asing.

B. Pembahasan

1. Siapa Anak Usia Dini dan bagaimana Cara Mereka mempelajari Bahasa Asing?

Komunikasi adalah alat bagi manusia dalam berinteraksi, untuk semua umur termasuk bayi. Kita semua bisa melihat kehebatan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Bayi bergumam, menangis, dan menyampaikan pesan dengan bersuara atau tidak setiap hari. Mereka juga menerima pesan komunikasi dari sekelilingnya. Beberapa ahli mengatakan bahwa seseorang terbentuk dari karakteristik yang diwarisi dari orangtuanya (*the nature argument*). Dan beberapa ahli yang lain mengatakan bahwa seseorang terbentuk dari lingkungan yang mempengaruhinya, yang baik dan buruk, yang dicontohkan pada mereka (*the nurture argument*). Beberapa ahli juga mengatakan bahwa anak-anak belajar bahasa karena otak mereka dilengkapi perangkat untuk itu dan lingkungan hanya mempengaruhi penerimaan bahasa tersebut. Di lain pihak, ahli yang lain mengatakan bahwa pengaruh lingkungan sebagai hal utama yang menentukan bahasa yang akan dipergunakan anak-anak (Tomlinson & Keasey, 1985).

Penerimaan bahasa pada manusia

¹ Dosen Tetap FKIP Universitas Batanghari

terjadi secara sistematis. Chomsky mengatakan bahwa manusia memiliki bagian intelektual di dalam otak yang disebut '*faculties of mind*' dimana bagian yang memproses bahasa juga terdapat di dalamnya. Semua anak memiliki Perangkat Penerimaan Bahasa (*Language Acquisition Device*) di dalam otaknya yang akan memproses cara mereka berbicara nantinya (Brown, 1991). Beberapa anak bisa berbicara di usia yang sangat dini dan beberapa tidak. Data di bawah ini menunjukkan kemampuan bayi berbicara menurut usianya, yang di ambil dari U.S. Department of Education:

- a. 3 bulan; bayi mendengarkan suara anda, bergumam dan mencoba menirukan suara yang anda buat,
- b. 8 bulan; bayi memproduksi suara yang terkadang terdengar seperti kata. Bayi tersenyum saat mendengar suara gembira, dan menangis atau terlihat tidak senang saat mendengar suara bernada marah,
- c. 10 bulan; bayi mengerti kata sederhana,
- d. 12 bulan; bayi memproduksi satu atau dua kata dan mengerti 25 kata atau lebih,
- e. 18 bulan; beberapa bayi bisa mengatakan terima kasih dan paling sedikit 30 kata lainnya, dan bisa melakukan perintah sederhana seperti "lompat!",
- f. 20 bulan; bayi bisa menggabungkan dua kata menjadi kalimat seperti "ayah pergi," atau "mau jus." Mereka bisa menirukan anda saat mengatakan beberapa kata dalam kalimat.
- g. 24 bulan+; anak menambahkan akhiran pada kata, mereka suka mendengarkan cerita sederhana. Mereka mengerti 3 kata yang menerangkan tempat seperti: di, di dalam, dan di atas.

Anak-anak belajar menggunakan bahasa dengan cara mereka sendiri, bahkan dengan *nonverbal signal* seperti: *gesture, facial expression, eye contact, touching, distance between speaker* dan lain-lain, yang terkadang mengandung lebih banyak informasi di bandingkan *verbal language*

(Brown, 1991). Oleh karena itu, secara umum, anak-anak belajar melalui *physical activities* sesuai dengan konteks di dalam kesehariannya, baik secara perorangan maupun di dalam social.

Musthafa (2004) dan Fisher (1991) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip penting dalam hal bagaimana anak-anak belajar. Hal tersebut berdasarkan semua teori bahasa dan pendekatan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa. Prinsip-prinsip tersebut dapat di simpulkan sebagai berikut:

- a. Anak-anak belajar secara alami
- b. Anak-anak mengetahui banyak tentang *literacy* sebelum usia Taman Kanak-kanak,
- c. Semua anak bisa belajar
- d. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika pelajaran diberikan secara keseluruhan, mengandung arti, menarik, dan *functional*,
- e. Anak-anak belajar dengan lebih baik saat mereka boleh memilih sendiri apa yang ingin dipelajari,
- f. Anak-anak belajar dengan lebih baik di dalam lingkungan yang tidak berkompetisi,
- g. Anak-anak belajar dengan lebih baik dengan berbicara dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi sehari-hari (*in a social context*).

Selain kemampuan bawaan (*innate ability*) bisa mempengaruhi proses penerimaan bahasa anak, lingkungan juga mempunyai pengaruh yang *dramatic* terhadap bahasa anak. Chomsky mengatakan '*language learning is not really something that the child does; it is something that happens to the child placed in the appropriate environment, much as the child's body and matures in a predetermined way when provided with appropriate nutrition and environmental stimulation*' (Darmodjowidjojo, 2002).

2. Cara Memfasilitasi Anak Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing

Teori *interactionist* mengungkapkan

bahwa orang dewasa sangat berperan penting dalam penerimaan bahasa bagi anak. Maka dalam hal ini, untuk memastikan kesuksesan anak dalam belajar bahasa asing, anak harus mendapatkan *exposure to, engagement in, and support for* bahasa yang sedang mereka pelajari (Musthafa, 2004). Hal ini berarti bahwa guru harus memberi anak kesempatan untuk mendengar dan melihat bahasa Inggris yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk juga kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris. Guru juga harus memberi mereka dukungan agar anak-anak merasa bahwa apa yang sedang mereka pelajari tersebut berguna dan menarik.

Maka dalam memfasilitasi anak belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, guru sebaiknya: menggunakan bahasa Inggris sebagai model penggunaan bahasa, menyediakan lingkungan dengan banyak gambar atau tulisan berbahasa Inggris, menggunakan *activity-based learning-teaching strategies* (contohnya: TPR, permainan, dll), menggunakan tehnik yang berdurasi pendek, fokus pada *functional English for vocabulary development*, dan pemenuhan kebutuhan komunikasi langsung yang dapat dipergunakan dalam praktek sehari-hari.

1. Total Physical Response-Storytelling

Semua Negara dan budaya memiliki cerita untuk anak. Cerita dapat menghibur anak, mengandung edukasi dan memberi pengaruh budaya, dan lebih jauh dapat mengenalkan serta mempraktekkan bahasa baru bagi anak. Dalam bercerita, menurut Musthafa (2004), guru harus memanfaatkan kemampuan alami anak untuk belajar, mengerti dunia, dan *sharing it* dengan yang lain. Ada beberapa alasan potensial mengapa cerita di anggap sangat baik bagi anak, antara lain:

1. Cerita dapat memotivasi dan menyenangkan yang bisa menciptakan keinginan anak untuk terus belajar,
2. Cerita dapat melatih daya imajinasi yang akan membantu anak

mengembangkan kreatifitas mereka sendiri,

3. Cerita dapat membantu anak untuk menghubungkan fantasi dengan dunia nyata.

Mendengarkan cerita yang bermuatan pengalaman social seperti gembira, sedih, semangat dan masa depan, akan membangun kepercayaan diri, jiwa social, dan emosional. Cerita yang berulang-ulang diperdengarkan akan menumbuhkan 'language acquisition', dan akan menumbuhkan kemampuan 'listening, comprehension, and concentration'. Dan, cerita dengan 'meaningful context' akan mengenalkan anak pada bahasa baru.

Sementara, menurut Cook (2004), Asher telah membuktikan melalui penelitiannya bahwa dengan TPR anak-anak memperoleh pemahaman bahasa sebelum mereka mapu mengucapkannya. Melalui TPR, guru menjadi model yang akan di 'mimic' oleh anak-anak bersamaan dengan mereka mendengar 'vocabulary' secara simultan dan mendengar perintah dalam bahasa asing. Anak-anak dengan cepat dan alami menerima bahasa sementara terjadi keseimbangan kerjasama antara otak dan otot tubuh.

'TPR-Storytelling (TPR-S)', menurut Marsh (undated), dikembangkan pada tahun 1980an dan 1990an oleh Blaine Ray of Bakersfield, California. TPR-S membangun *critical vehicle-storytelling* dalam mempelajari *new vocabulary* dengan konteks yang dapat dilihat, didengar, dipraktekkan, diceritakan kembali, diperbaiki, dan ditulis kembali oleh anak-anak. Mereka di ajarkan untuk '*think in the target language*'.

Dalam TPR-S, melalui *exposure* yang konsisten dan *comprehensible* pada bahasa yang benar secara gramatikal, anak-anak akan membangun 'pendengaran' terhadap bahasa. Hal tersebut akan meningkatkan kefasihan mereka berbahasa asing melalui proses yang alami. Mereka tidak lagi mengkoreksi ungkapan dan pesan yang mereka tangkap dari *grammar rules*. Tingkat stress yang rendah pun akan

membantu kelancaran mereka berbahasa, yang akan memotivasi mereka untuk berpartisipasi. TPR-S menghilangkan keharusan anak-anak untuk menghafalkan daftar kosa kata yang panjang dan aturan grammar yang rumit. Sebaliknya, mereka akan mengingat alur cerita yang mereka dengar, melihat dan menirukan. Berikut ini outline singkat dari salah satu contoh langkah TPR-S:

Langkah Pertama: Menggunakan TPR (TPR Practice And Scenarios To Teach Vocabulary)

Guru menggunakan TPR dalam mengajarkan beberapa kata baru. Setelah memperkenalkan kata-kata tersebut dengan beberapa gerakan, guru *'plays with'* kata-kata tersebut dengan TPR agar anak-anak mendapat input pemahaman kata. Dengan *'gesture, manipulative, pictures and familiar vocabulary'*, guru kemudian memberikan beberapa skenario untuk diperagakan. Contohnya, dalam cerita *'in beginning level'* dari buku teks *'Cuentame Mas'* (Marsh and Anderson, CW Publishing, 1993). Berikut ini kosa kata yang diajarkan dengan TPR: *the coyote, sees, the bird, wants to eat, grabs, offers*. Contoh perintahnya seperti berikut:

Eat.

Eat a big plate of spinach
(Yuck!).

Eat four ice cream cones
(Yum!).

Eat a small bird and a
big coyote.

Grab the coyote.

Offer it to the student on
your right.

Offer that student a big
bird.

Grab a coyote and put it
on that student's head.

Etc.

Setelah itu, anak-anak melakukan aksi dengan skenario berikut:

There is a tiny bird.

("Student bird" takes a
bow and says "tweet
tweet".)

There is a big coyote.

("Student coyote" takes
a bow and "howls".)

The big coyote has four
sandwiches.

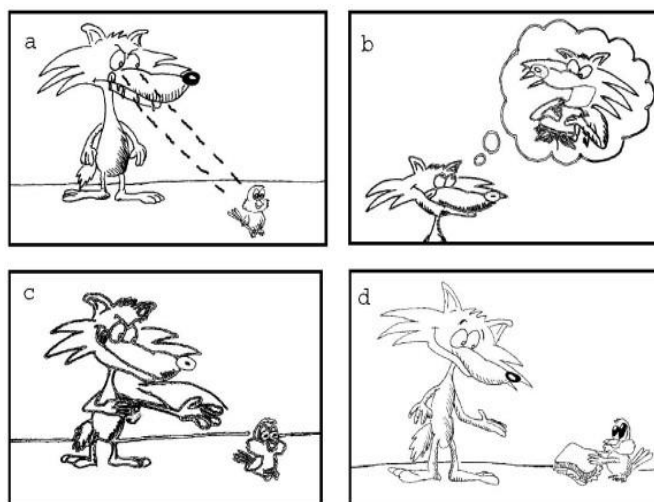
The tiny bird wants to
eat the sandwiches, so
the coyote offers the bird
two sandwiches.Yum!

Langkah Kedua: Murid Mengucapkan Dan Mempraktekkan Kosa Kata Baru

Kelas di bagi dalam kelompok yang terdiri dari dua orang untuk mempraktekan kosa kata baru. Salah satu anak dari pasangan tersebut membaca kosa kata dan yang lainnya melakukan gerakan yang sesuai dengan kata tersebut, dan begitu juga sebaliknya.

Langkah Ketiga; Guru Menceritakan Sebuah Cerita Pendek, Murid Kemudian Menceritakannya Kembali, Dan Dikoreksi

Dengan murid sebagai aktor, *puppets*, atau gambar dari teks, guru kemudian menceritakan cerita pendek yang di dalamnya terdapat kata-kata yang akan dipelajari. Cerita pendek dan ilustrasi yang memuat kata-kata baru tersebut seperti berikut:



There is a big coyote. There is also a tiny bird. The coyote sees the bird. The coyote wants to eat the bird. The coyote grabs the bird. Oh no! But the bird offers the coyote a peanut butter

sandwich. What a relief!

Guru dapat menggunakan beberapa teknik untuk meningkatkan 'exposure' dalam bercerita dan membantu murid:

1. Guru berhenti beberapa saat dalam bercerita untuk membiarkan anak menebak kata atau gerakannya.
2. Guru membuat beberapa kesalahan dan membiarkan anak mengkoreksinya.
3. Guru menanyakan pertanyaan pendek dan pertanyaan 'open-ended'. Contohnya: (*Is the coyote big or little? Who does the coyote grab? What is the coyote's name? Where does he live? Etc.*)

Setelah mereka memahami cerita tersebut, murid kemudian menceritakan kembali pada pasangannya. Mereka boleh bercerita sesuai ingatan mereka atau menggunakan ilustrasi atau kata petunjuk yang dituliskan di papan tulis. Kemudian kelas kembali bergabung dan salah satu anak menceritakan kembali di depan kelas dan yang lain melakukan gerakannya. Guru membantu mereka untuk mengkoreksi cerita, merubah plot atau karakternya untuk membuat revisi baru.

Langkah Keempat: Guru Menceritakan Cerita Aslinya, Murid Kemudian Menceritakan Kembali Dan Mengkoreksi

Kelompok kecil di buat untuk mempersiapkan murid bercerita, membaca dan menulis cerita yang lebih panjang, yang menggunakan kosa kata dari cerita pendek tadi. Jika murid sudah menguasai cerita pendek tadi, guru kemudian mengulangi lagi Langkah Ketiga untuk memperkenalkan cerita yang lebih panjang. Cerita juga dilengkapi bacaan dan latihan di dalam buku teks. Murid kemudian, dengan kemampuan yang mereka sudah miliki, membuat atau menambahkan plot dan karakter dalam cerita tersebut.

Langkah Kelima: Murid Menggunakan Kosa Kata Bary dan Lama untuk Mengarang Cerita

Dengan kreatifitas mereka, murid diberi

kesempatan untuk menulis, mengilustrasikan, memeragakan, dan membagi cerita baru. Aktifitas ini bisa termasuk drama, *essays*, rekaman video, *students booklet*, kerja kelompok, latihan mengilustrasikan, *back-to-back communication activitie*', dan lain-lain.

Metode dalam kelima langkah di atas dapat membuat anak-anak menerima, *internalize* dan memproduksi bahasa dengan sempurna melalui pendekatan yang sangat komunikatif. TPR-S saat ini digunakan oleh banyak sekolah dari beberapa tingkatan dalam bahasa asing, ESL dan kelas bilingual dengan tingkat keberhasilan yang tidak sama.

Masalah yang mungkin Dihadapi dalam Implementasi TPR-S di Indonesia

Dalam prakteknya mungkin saja terjadi hambatan yang membuat TPR-S sulit dilakukan di Indonesia. Syah (1999) mengatakan ada beberapa fenomena yang bias terjadi dalam pendekatan belajar mengajar yang akan mempengaruhi proses tersebut yaitu: (

- a) Factor internal murid yaitu: a. *Cognitive factor*, (kemampuan intelektual), b. *Affective factor* (emosi dan perilaku yang tidak stabil), dan c. *Psychomotor factor* (gangguan organ sensori seperti mata, telinga dan pengucap)
- b) Faktor eksternal murid seperti: a. *Family environment*; b. *Society environment*; c. *School environment*.

Slameto (1995) juga meambahkan bahwa *intelligence, attention, interest, aptitude, motive, maturity, readiness and tiredness* juga mempengaruhi keefektifan proses pendekatan dalam proses pengajaran bahasa asing.

Oleh karena itu, dalam mempraktekkan pendekatan tertentu, guru harus bisa meningkatkan kemampuan dan kreatifitas mereka dalam pengabdianya dengan:

1. mengetahui siapa anak-anak dan bagaimana proses belajar mereka,
2. menggunakan waktu dengan efektif dan membuat anak-anak tertarik belajar,
3. menggunakan materi dan cerita yang

- dekat dengan kehidupan dan pengalaman mereka sehari-hari,
4. Bekerjasama dengan orangtua murid untuk memantau kemajuan mereka,
 5. memperluas dan menambah pengetahuan agar dapat mengatasi segala masalah yang mungkin timbul dalam proses belajar mengajar.

C. Kesimpulan

Dengan 'Language Acquisition Device' yang dimiliki, anak-anak dapat memproses kemampuan berkomunikasi dan belajar bahasa asing dengan cara mereka sendiri. Tetapi dalam proses tersebut, ada beberapa *variable* lingkungan yang dapat membantu penerimaan dan perkembangan bahasa asing anak seperti: *gesture, intonations, and facial expression*. Dengan metode TPR-S, guru dapat mengajarkan bahasa asing dengan efektif. Peran pengetahuan dan kreatifitas guru pun akan sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar bahasa asing ini.

References

- Brown, H. D. (1991). *Breaking the Language Barrier*. Yarmouth: Intercultural Press, Inc.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, B.S. (2004). *TPR: After forty years, still a very good idea*. Available at: www.tprsource.com/asher.htm (Feb, 2005)
- Dardjowidjojo, S. (2000). *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fisher, B. (1991). *Joyful Learning: A whole Language Kindergarten*. Portsmouth: Heinemann.
- Linse, C. (2005). *The Children's Response: TPR and Beyond*. Washington: English Teaching Forum (Volume: 43 No: 1, 2005)
- Marsh, V. (____). *Total Physical Response Storytelling: A Communicative Approach to Language Learning*. TPRS Publishing Inc. Available at:

- www.tprstorytelling.com (Feb, 2005)
- Musthafa, B. (2004). *English for Young Learners (EYL)*. Bandung: PPs-UPI 2004/2005
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- www.wikipedia.com
(online)
- U.S Department of
Education (online)